

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Peran Guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah wal jama'ah di MTsN 6 Kabupaten Kediri ini merupakan judul yang akan saya teliti. Di sini banyak sekali Guru yang menganut aliran NU (Nahdlatul Ulama) maka dari itu saya ingin mengetahui bagaimana peran dari seorang Guru NU dalam menanamkan nilai-nilai Ahlulsunah wal jama'ah di lembaga tersebut.

Apabila diperhatikan secara seksama dari sudut pandang pendidikan Agama Islam, maka proses nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi keunikan tersendiri karena lembaga tersebut bukan lembaga di bawah naungan Ma'arif NU dan tidak ada mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah akan tetapi seluruh warga sekolah wajib untuk mengamalkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah baik itu dalam bentuk keagamaan ataupun yang lainnya. Sehingga kegiatan keagamaan tersebut dapat terbiasa dilakukan oleh warga sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup>

Hal tersebut mampu menjadikan nilai plus di jajaran masyarakat, yang menganggap bahwa output dari sekolah tersebut dapat menguasai beberapa amalan yang dapat diterapkan di masyarakat. Tidak hanya nilai Tawasuh saja yang perlu diterapkan dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kediri ini tetapi, nilai Tasamuh dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar juga harus diterapkan sebagai pondasi dan para siswa menghadapi era globalisasi yang banyak sekali permasalahan baru yang muncul.

---

<sup>1</sup> Abrori, *Implementasi Nilai-Nilai Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar*, 9.

Aswaja yang mengembangkan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah memiliki potensi yang besar untuk menjadi *counter* atas semakin menguatnya arus Islam radikal dan merosotnya dalam pendidikan saat ini.

Ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Ahlussunah Wal Jama'ah yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk menghadapi kemerosotan moral dalam pendidikan.

Aswaja merupakan salah satu komponen yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan mertabatnya sebagai hamba Allah SWT.

Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia, yang pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara kuat

dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan pendidikan berkaitan erat dengan seorang guru, dunia pendidikan merupakan dunia guru.

Dengan demikian pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Sekian banyak makhluk-makhluk Allah SWT, maka manusialah yang merupakan makhluk yang paling sempurna, dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, ia merupakan makhluk yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT. dan, dibalik kemuliaan manusia, ia juga memiliki nafsu yang dapat mengembalikannya ke tempat yang hina dan rendah. Itulah hawa nafsu, dengannya manusia akan terseret untuk melupakan nilai-nilai kebenaran, Mengabaikan apa-apa yang menjadi titah Allah SWT, merosotnya kadar aqidah dan fiqih, serta masih banyak lagi sifat-sifat yang kurang terpuji lainnya.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi penanda dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>2</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 2015), 2.

<sup>3</sup> D.H. Muhammad, "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas," *Pendidikan* 4 (2020), 122–125.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Di era saat ini, terdapat banyak yang bermunculan aliran- aliran yang berterus terang Ahlussunnah. Namun di lembaga sekolah MTsN 6 Kediri ini yang berada dalam antusias serta berpegang teguh dalam penyebaran Ahlussunnah wal jama'ah, serta otomatis pastinya tidak lupa untuk menegakkan pemikiran ataupun nilai-nilai Ahlussunnah wal jama'ah ialah bisa lewat modul penataran Ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA) ataupun penerapan nilai-nilai tawasuth, i'tidal, kesabaran, tawazun serta amr ma'ruf nahi munkar serta tidak lupa mengamalkan penerapan amaliyah Ahlussunnah wal jama'ah. Peserta didik disaat ini tengah banyak kita jumpai sedang rendahnya wawasan mengenai nilai-nilai agama islam bisa kita amati masih banyak Peserta didik dari tingkatan dasar yang belum mampu bawa mereka pada pergaulan yang positif semacam rasa tanggung jawab mereka dalam setiap kegiatan yang mereka jalani serta pula terdapat sekian banyak permasalahan selalu terjalin perbedaan dengan teman peserta didik sebab pola dari penanaman nilai-nilai agama islam mereka sedang kurang.<sup>5</sup>

Peran Guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah ini perlu diterapkan dalam pembelajaran di sekolah supaya mereka mempunyai aklaqul karimah yang baik, guru juga berperan memberikan arahan berupa materi terkait dengan moderasi Islam yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, berbuat baik kepada sesama, dan menghormati pendapat yang lain.

Guru juga memanfaatkan metode ceramah dan dakwah untuk menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah An-Nahdliyah, di samping juga faktor kedewasaan berpikir

---

<sup>4</sup> Hary Pranitia Sanusi, "Pendidikan Agama Islam," ISSN 11 (2013), 48–49.

<sup>5</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," ISSN, 2016, 34.

siswa. Fasilitas dan lingkungan sekolah juga menambah daya dukung penanaman nilai-nilai tersebut. Pada sisi yang lain, adanya guru yang linearitas keserjanya kurang sesuai menjadi faktor penghambat penanaman nilai Aswaja an-Nahdliyyah.<sup>6</sup>

Guru adalah setiap orang yang dengan sengaja dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik. Guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program adalah guru yang memegang peranan yang paling penting dalam sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di MTsN 6 Kabupaten Kediri, dapat diketahui bahwa masih banyak Guru di MTsN 6 Kabupaten Kediri yang sedang rendahnya wawasan mengenai nilai-nilai agama Islam, bisa kita amati masih banyak peserta didik dari tingkatan dasar yang belum mampu bawa mereka pada pergaulan yang positif.

Terdapat sekian banyak permasalahan selalu terjalin seperti perbedaan teman peserta didik dan juga rasa sayang serta kebebasan mereka yang kurang sedikit, sebab pola dari penanaman nilai-nilai agama Islam mereka sedang kurang.

Seperti diketahui, banyak kasus di dalam pendidikan, yang melibatkan umat Islam yang seharusnya tidak terjadi karena jelas-jelas bertentangan dengan dasar Islam, seperti tindakan kekerasan, menakuti (meneror) orang lain, korupsi, kolusi, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan (perzinaan) tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba. Beberapa konflik umat beragama juga terjadi, tidak hanya melibatkan antar umat beragama satu dan lainnya.

---

<sup>6</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, ed. Amzah (Jakarta, 2013), 67.

Bahkan terjadi justru antar umat Islam sendiri. Perbedaan aliran teologi (akidah), madzhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), kelompok masa, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya menjadi pemicu utama terciptanya disharmonis antar umat Islam di Indonesia.

Dari beberapa fenomenal di atas sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, mengutip hadits HR Bukhari, dari Abdillah bin Amrin bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda. *“Sesungguhnya orang-orang yang paling baik diantara kamu ialah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Al-Bukhari). Di dalam hadits di atas Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa sebaik-baik orang Islam ialah orang yang baik akhlaknya dan mulia sifat-sifatnya.

Pada zaman modern seperti ini, nilai-nilai Ahlussunah wal jama'ah harus ada di dalam diri seorang Guru dan menerapkannya kepada peserta didik karena guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program adalah guru yang memegang peranan yang paling penting dalam sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik.<sup>7</sup>

Salah satu hal menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kediri penulis menemukan adanya proses pembentukan karakter siswa yang bernuansa keaswajaan. Adapun yang diterapkan diantaranya adalah: menjalankan program membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum masuk jam pelajaran, menjalankan program sholat dhuha berjama'ah, di sertai istighasah, hafalan Asmaul Husna, setiap hari jum'at membaca surat yasin, kegiatan keagamaan rutin bulanan yaitu sholawatan dan kegiatan rutin keagamaan tahunan adalah ziarah para wali. Proses

---

<sup>7</sup> Asy'ari, M.H, *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jakarta:LTM PBNU, 34.

pengimplementasian nilai-nilai aswaja jelas sudah terlihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan rutin di sekolah tersebut.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kediri telah menerapkan nilai-nilai keaswajaan dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun belum ada kurikulum secara khusus terkait dengan kurikulum keaswajaan, akan tetapi nilai-nilai keaswajaan diterapkan dengan baik dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian di MTsN 6 Kabupaten Kediri untuk dapat mengetahui secara rinci mengenai banyak hal yang sangat menarik perhatian penulis. Maka dari itu tumbuhlah keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru ke NU-an Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama’ah Di MTsN 6 Kabupaten Kediri.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas maka dapat ditetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apa saja nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) yang terbentuk di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui peran Guru ke NU-an dalam menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jam'ah (Aswaja) di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) yang terbentuk di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan kajian dalam mengambil keputusan maupun menetapkan kebijakan upaya pemecahan dalam mengatasi Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Dapat digunakan sebagai bahan kajian dan telaah karya tulis ilmiah bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah serta menjadi agenda literature karya ilmiah Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi MTsN 6 Kabupaten Kediri



Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan kajian dalam pelaksanaan pembelajaran tentang peran guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) di MTsN 6 Kabupaten Kediri.

c. Bagi Penulis

Dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang bentuk nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) di Madrasah Tsanawiyah.

d. Bagi Pembaca

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan tentang peran guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja) di MTsN 6 Kabupaten Kediri Tahun pelajaran 2022/2023.

## **E. DEFINISI KONSEP**

a. Peran Guru NU

Peran atau tugas Guru dalam proses pembelajaran tersebut meliputi guru sebagai: sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan penilai. Guru sebagai sumber belajar maka gurulah yang menjadi tempat peserta didik menggali atau mengambil pelajaran dalam melaksanakan sebuah rencana secara menyeluruh dan dalam jangka panjang untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

Guru NU memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran dalam membantu perkembangan

peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal serta kinerja guru juga berpengaruh terhadap pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi nahkoda bagi anak-anak bangsa yang ingin berbakti kepada agama, bangsa dan Negara. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang berat, yaitu memainkan peran sosial ganda sekaligus yaitu memberi keteladanan dalam keluarga sekaligus di sekolah atau madrasah.

b. Nilai-nilai Aswaja

Aswaja adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunnah-sunnah nabi dan meneladani para sahabat dalam aqidah tauhid dan akhlaq. Menurut peneliti, nilai Aswaja adalah segala sesuatu yang menunjukkan perlakuan interaksi sosial guru dan peserta didik dalam membentuk karakter Ahlul Sunnah Wal Jama'ah. Dalam konteks penelitian ini lebih menekankan kepada peran faktor dan hambatan guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jama'ah.

## F. PENELITIAN TERDAHULU

Persoalan terkait tentang peran guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) pada siswa, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Muhammad Mahmud Febrianto, dalam penelitian yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahlul Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah Pada Siswa SMP Ma'arif 1 Ponorogo*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian dan pembahasan

mengenai pelaksanaan pembelajaran materi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dijadikan penelitian.<sup>8</sup>

2. Wahyuni, dalam penelitian yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Islam Kelas X IPA SMAN 9 Makassar*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan yaitu peran guru pendidikan agama Islam. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada metode penelitian, objek dan subjek yang dijadikan sebagai penelitian.<sup>9</sup>
3. Dwi Candra Rini, dalam penelitian yang berjudul “*Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*”. Metode pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pembahasan peran guru pendidikan agama Islam dan metode yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.<sup>10</sup>
4. Fitri Azzahra Sasty, dalam penelitian yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan*”. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan peran guru pendidikan agama Islam

---

<sup>8</sup> Muhammad Nahnud Febrianto, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyyah Pada Siswa SMP Ma’arif 1 Ponorogo*”, 7.

<sup>9</sup> Wahyuni, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Islam Kelas X IPA SMAN 9 Makassar*”, 10.

<sup>10</sup> Dwi Candra Rini, “*Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*”, 14.

dan metode penelitian yang akan digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.<sup>11</sup>

5. Abdul Fattah, dalam penelitian yang berjudul “*Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabilieel Muttaqin Gembangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020*”. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama’ah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.<sup>12</sup>

Berdasarkan kajian terdahulu tidak mengadakan perbedaan dengan melihat referensi yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengajukan penelitian judul “Peran Guru ke NU-an Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama’ah di MTsN 6 Kabupaten Kediri”. Pada penelitian tersebut akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran penting guru NU dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama’ah pada siswa.

Dari paparan penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru ke NU-an dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama’ah. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek dan subjek penelitian yang akan digunakan.

---

<sup>11</sup> Fitri Azahra Sastry, “*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan*”, 12.

<sup>12</sup> Abdul Fattah, “*Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama’ah (Aswaja) Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabilieel Muttaqin Gembangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020*”, 8.